ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Rekontruksi Sejarah Perang Sintuak 1947-1949 Berbasis Sumber-Sumber Lokal

Ilfa Zahwa Ikhwani[1]*, Etmi Hardi[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*ilfazahwaikhwani@gmail.com

ABSTRACT

This study reconstructs the history of the Sintuak War that occurred from 1947 to 1949 in Nagari Sintuak, Toboh Gadang, Padang Pariaman Regency, West Sumatra, and analyzes the role of this event in shaping the collective memory of the local community. This event is an important part of local history that has not been widely studied in depth, despite its important historical and educational value. This study also emphasizes the importance of historical preservation through various forms of oral narratives, artifacts, physical remains, and the Sintuak War Museum. This study uses a historical approach with qualitative methods, which includes stages such as heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data sources were obtained through interviews, documents, artifacts, physical remains, and relevant literature. The results of the study indicate that the Sintuak War was not only an event of armed resistance, but also had an important role in shaping the identity and collective memory of the Sintuak community. This event demonstrated the spirit of solidarity, struggle, and community involvement in maintaining the independence of the Indonesian nation. In addition, the Sintuak War Museum functions as a forum for managing historical memory and a learning tool for young people. Therefore, the importance of reconstructing the history of the Sintuak War based on local sources aims to maintain the continuity of local historical heritage so that it is remembered, understood, and preserved for future generations.

Keywords: Historical Reconstruction, Sintuak War, Local Sources, Collective Memory, Museums.

ABSTRAK

Penelitian ini merekontruksi kembali sejarah Perang Sintuak yang terjadi tahun 1947 sampai 1949 di Nagari Sintuak, Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, dan menganalisis peran peristiwa tersebut dalam membentuk memori kolektif masyarakat setempat. Peristiwa ini merupakan bagian penting dalam sejarah lokal yang belum banyak diteliti secara mendalam, meskipun memiliki nilai sejarah dan pembelajaran yang penting. Penelitian ini juga menekankan pentingnya melestarikan ingatan sejarah melalui berbagai bentuk narasi lisan, artefak, peninggalan fisik, serta Museum Perang Sintuak. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode kualitatif, yang meliputi tahapan-tahapan seperti heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Sumber data diperoleh melalui wawancara, dokumen, artefak, peninggalan fisik, serta literatur yang relevan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Sintuak tidak hanya merupakan suatu peristiwa perlawanan bersenjata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan memori kolektif masyarakat Sintuak. Peristiwa tersebut menunjukkan semangat solidaritas, perjuangan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, Museum Perang Sintuak berfungsi sebagai wadah pengelolaan memori sejarah serta sarana pembelajaran bagi kalangan muda. Oleh karena itu, pentingnya merekonstruksi sejarah Perang Sintuak berdasarkan sumber-sumber lokal bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan warisan sejarah lokal agar tetap diingat, dipahami, dan dilestarikan kepada generasi mendatang.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Kata Kunci: Rekonstruksi Sejarah, Perang Sintuak, Sumber Lokal, Memori Kolektif, Museum

PENDAHULUAN

Periode tahun 1947 hingga 1949 adalah masa yang penting dalam upaya menjaga kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, Belanda melakukan Agresi Militer Belanda I pada bulan Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada bulan Desember 1948. Agresi itu bertujuan untuk mengembalikan penguasaan kolonial terhadap wilayah Indonesia. Rakyat Indonesia menghadapi serangan dengan cara ber diplomasi, berperang menggunakan senjata, dan melakukan perang gerilya. Strategi perang yang melibatkan pasukan militer dan rakyat merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberadaan Republik Indonesia (Endro dkk.,2022).

Perang dengan senjata terjadi di berbagai wilayah, salah satunya adalah Sumatera Barat. Perjuangan rakyat di wilayah ini erat kaitannya dengan perjuangan nasional secara keseluruhan. Masyarakat, tentara, tokoh agama, dan pemimpin adat bersatu untuk melawan kekuatan Belanda. Perlawanan itu menunjukkan bahwa upaya untuk menjaga kemerdekaan tidak hanya terjadi di kota pemerintahan utama. Tiap daerah memiliki pengalaman dan peran khusus dalam sejarah revolusi Indonesia. Salah satu perlawanan lokal yang terjadi adalah Perang Sintuak, yang diadakan di Nagari Sintuak, Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Peristiwa tersebut terjadi saat Indonesia sedang berjuang keras untuk mempertahankan kemerdekaannya, antara tahun 1947 hingga 1949. Nagari Sintuak merupakan salah satu area penting yang terlibat dalam menghadapi upaya militer Belanda di Padang Pariaman. Perlawanan dilakukan dengan bertempur langsung dan menggunakan strategi gerilya. Adanya benteng pertahanan dan medan bukit membantu para pejuang lokal dalam melawan pasukan Belanda.

Meskipun perang Sintuak memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat, cerita perang ini belum banyak ditulis dengan baik dan lengkap. Informasi tentang kejadian itu lebih banyak diwariskan melalui cerita dari masyarakat setempat, keluarga para pejuang, dan tokoh-tokoh lokal. Kondisi ini bisa membuat sejarah Perang Sintuak jadi lebih sederhana, berubah, atau bahkan hilang dari ingatan orang. Sebenarnya, sejarah lokal penting karena bisa menunjukkan bagaimana masyarakat mengalami dan menghadapi perubahan serta konflik dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi Perang Sintuak agar mempertahankan ingatan kolektif masyarakat (*Mirhan AN PENTINGNYA REKONTRUKSI SEJARAH 2014*, n.d.)

Rekonstruksi sejarah bertujuan untuk mengatur kembali urutan peristiwa yang pernah terjadi. Rekonstruksi juga berusaha memahami siapa pelakunya, latar belakangnya, strateginya, serta dampak dari peristiwa tersebut bagi masyarakat. Dalam proses itu, sejarawan harus memakai berbagai sumber dan pendekatan dari ilmu sosial. Berbagai sumber informasi membantu peneliti membandingkan data dan memverifikasi apakah suatu pernyataan benar atau tidak. Dengan demikian, proses pemulihan sejarah bisa menciptakan cerita yang lebih kritis dan lengkap. Penelitian ini menggunakan sumber lokal sebagai dasar

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

utama dalam merakit kembali peristiwa Perang Sintuak. Sumber lokal memiliki kaitan erat dengan lokasi, orang-orang yang terlibat, dan pengalaman masyarakat yang mengalami peristiwa tersebut. Sumber tersebut mencakup pengakuan secara lisan, dokumen keluarga, surat pernyataan, tanda khusus bagi veteran, riwayat hidup, serta berkas-berkas yang disimpan oleh masyarakat. Selain itu, juga ditemukan berbagai benda seperti helm, kotak peluru, senjata, tempat mortir, serta sisa-sisa benteng pertahanan. Menggunakan sumber dari daerah setempat bisa memperkuat cara menulis sejarah dari bawah, yang menganggap pengalaman masyarakat sebagai bagian penting dalam menulis sejarah.

Sumber lokal juga penting dalam memahami latar belakang sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Perlawanan masyarakat Sintuak bukan hanya didorong oleh rasa cinta tanah air, tetapi juga oleh keyakinan agama, adat istiadat, rasa persatuan dalam masyarakat, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa perang tidak hanya urusan tentara saja. Masyarakat mendukung perjuangan dengan memberikan informasi, makanan, tempat berlindung, serta bantuan logistik. Oleh karena itu, penelitian ini juga mempelajari hubungan antara perjuangan bersenjata dan kehidupan sosial masyarakat Sintuak.

Salah satu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Museum Perang Sintuak. Museum itu didirikan pada tahun 2021 berkat usaha dari masyarakat dan tokoh setempat. Museum bekerja dengan mengumpulkan dan menjaga berbagai benda dan dokumen yang terkait dengan Perang Sintuak. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah, museum juga menjadi tempat belajar bagi para pemuda. Museum ada karena masyarakat sadar dan ingin menjaga kenangan perjuangan lokal secara mandiri(*Lifna Putri S.., 2025*, n.d.)

Usaha melestarikan sejarah Perang Sintuak juga melibatkan peran dari generasi muda. Kepemimpinan Rio Tampati Putra dalam mendirikan Museum Perang Sintuak menunjukkan bahwa pemuda bisa menjadi penggerak dalam melestarikan sejarah lokal (Naldi et al., n.d.) . Masyarakat menggunakan museum untuk menyampaikan kembali perjuangan orang-orang sebelumnya kepada generasi mendatang. Peran itu penting karena pelestarian sejarah tidak hanya bergantung pada lembaga pemerintah. Partisipasi pemuda dan masyarakat bisa membuat sejarah lokal lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain museum, penggunaan teknologi digital juga membantu menyebarluaskan informasi sejarah. Penggunaan E-Tour Guide yang menggunakan kode QR membantu pengunjung mendapatkan informasi tentang koleksi museum dengan lebih mudah (Oktavallyan et al., n.d.) . Teknologi itu memudahkan penjelasan mengenai latar belakang, fungsi, dan nilai sejarah benda-benda tersebut dengan cara yang singkat dan menarik. Penggunaan media digital juga bisa membantu masyarakat lebih mudah mengakses informasi tentang sejarah Perang Sintuak. Dengan demikian, pelestarian sejarah bisa dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber seperti benda-benda fisik, cerita lisan, dan teknologi informasi.

Penelitian sebelumnya tentang sejarah lokal menunjukkan bahwa proses rekonstruksi bisa menghasilkan materi bacaan dan alat pembelajaran. Penelitian mengenai Perang Panta,

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

misalnya, membangun kembali sejarah lokal dengan menggunakan cara heuristik dan pendekatan dari bidang sejarah serta sosiologi (Dewi & Salim, 2022) . Hasil penelitian tersebut diubah menjadi bahan bacaan yang bisa mengajar dan memberi semangat. Penelitian mengenai Perang Sintuak juga bisa digunakan untuk menciptakan cerita sejarah yang bisa dipakai dalam proses belajar. Hal ini penting agar sejarah lokal tidak hanya dijaga oleh masyarakat saja, tetapi juga digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sejumlah studi lainnya telah meneliti Museum Perang Sintuak, pelestarian warisan sejarah, dan penggunaan teknologi informasi. Meski demikian, penelitian yang fokus pada rekonstruksi Perang Sintuak berdasarkan ingatan kolektif serta sumber-sumber lokal masih sangat jarang. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan mengeksplorasi rincian kejadian, individu penting, cara perjuangan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Penelitian ini juga memberikan perhatian kepada peran perempuan, anak-anak, tokoh adat, dan komunitas nagari yang berkontribusi dalam perjuangan ini. Dengan cara ini, diharapkan bahwa penelitian ini bisa memperluas pemahaman historiografi mengenai perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat.

Merujuk pada penjelasa n tersebut, Perang Sintuak antara tahun 1947 hingga 1949 sangat penting untuk diteliti sebagai bagian dari sejarah perjuangan nasional serta sejarah masyarakat Minangkabau. Peristiwa ini menampilkan keberanian masyarakat lokal dalam menghadapi upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Melalui rekonstruksi yang berdasarkan sumber lokal, diharapkan bisa mengungkap pengalaman para pelaku serta melestarikan ingatan kolektif masyarakat. Temuan dari penelitian ini pun dapat digunakan sebagai referensi serta sumber pembelajaran dalam sejarah.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah studi sejarah yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Secara umum, pendekatan sejarah merupakan suatu metode ilmiah yang diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu untuk memahami serta menganalisis kerumitan dan isu-isu yang berkaitan dengan masa lalu (Rokhzi, n.d.) . Teknik yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup langkah-langkah seperti Heuristik, kritik terhadap sumber, interpretasi, penyajian atau penulisan laporan, serta historiografi. Pada tahap Heuristik, dilakukan pencarian sumber-sumber, baik yang bersifat sekunder maupun primer. Sumber primer terdiri dari dokumen atau arsip serta catatan dari masa itu.

Selain itu, pengarang juga melaksanakan wawancara sebagai sumber lisan dengan para pelaku sejarah, saksi-saksi peristiwa, pendiri museum Perang Sintuak, serta generasi muda yang mengetahui atau tidak tentang kejadian perang Sintuak tersebut. Pengarang juga memanfaatkan sumber sekunder berupa artikel jurnal yang tersedia secara daring. Di samping sumber primer dan sekunder, pengarang juga memanfaatkan sumber tersier berupa skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Selanjutnya, penting untuk memberikan penilaian terhadap sumber-sumber atau menganalisis referensi yang telah dikumpulkan. Setelah melakukan klarifikasi pada sumber-sumber primer dan sekunder, tahap analisis dilakukan. Sumber yang ada kemudian dibandingkan satu sama lain untuk memastikan keotentikannya. Proses interpretasi dikerjakan dengan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang muncul dari peristiwa-peristiwa tersebut dan mengaitkannya sehingga bisa membentuk rekonstruksi dari sejarah yang terjadi. Tujuan akhir dari semua aktivitas ini adalah untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan. Penulisan sejarah merupakan bentuk penyajian dari hasil riset dalam format tulisan, sehingga sumber-sumber yang sebelumnya belum terorganisir dapat disusun dengan teliti ke dalam bentuk narasi sejarah.

PEMBAHASAN

Sintuak Masa Perang Kemerdekaan

Kondisi Geografis Sosial dan Budaya Nagari Sintuak

Nagari Sintuak, yang terletak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, memiliki posisi yang sangat penting baik dari segi geografis maupun sejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Topografi daerah yang lebih banyak terdiri dari dataran rendah hingga sedang dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi menjadikan Sintuak sebagai kawasan pertanian yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan pasukan pejuang selama periode Revolusi Fisik (1945–1949). Ciri-ciri geografis ini tidak hanya menciptakan fondasi ekonomi pertanian, tetapi juga memengaruhi pola mobilitas dan strategi pertahanan masyarakat, di mana jalur transportasi yang tersedia memudahkan distribusi logistik, koordinasi antar basis perlawanan, dan gerakan gerilya, meskipun di sisi lainnya, hal ini juga membuat wilayah tersebut lebih rentan terhadap invasi pasukan Belanda (Ridhoi, n.d.) . Dalam hal ini, Nagari Sintuak tidak hanya berperan sebagai area fisik, melainkan juga sebagai tempat sejarah yang menyimpan kenangan kolektif masyarakat tentang perlawanan terhadap kolonialisme (Rio Tampati Putra. , wawancara, 28 Juni 2026).

Secara sosial dan budaya, keberadaan masyarakat Sintuak terintegrasi dengan sistem nagari Minangkabau yang mengedepankan rasa kebersamaan dalam kekerabatan, musyawarah, serta partisipasi dari ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai dalam pengambilan keputusan bersama (*Lifna Putri S.., 2025*, n.d.) . Prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” menjadi dasar moral yang memperkuat ketahanan komunitas di tengah ancaman perang, di mana surau berperan ganda sebagai tempat pendidikan, mobilisasi etika, dan forum diskusi strategis bagi para pemimpin masyarakat (Sjech MDjamil Djambek Bukittinggi, 2022) . Partisipasi semua komponen masyarakat—termasuk wanita, remaja, dan organisasi laskar rakyat—dalam mendukung perjuangan lewat penyediaan logistik, informasi, serta perlindungan menunjukkan bahwa Perang Sintuak bukan hanya sekadar peperangan, tetapi juga sebuah ungkapan dari solidaritas sosial yang berakar pada budaya dan keagamaan Minangkabau.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Ekonomi Masyarakat Sintuak

Selama masa Perang Kemerdekaan dari tahun 1945 hingga 1950, ekonomi warga Nagari Sintuak bersifat pertanian dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat sangat bergantung pada pengelolaan sawah, kebun, dan halaman rumah untuk menutupi kebutuhan hidup dan juga menyediakan pasokan bagi para pejuang di garis depan (Hutagalung et al., 2024a) . Kehadiran militer Belanda dan gangguan keamanan yang terjadi selama Revolusi Fisik menyebabkan terhentinya proses produksi dan distribusi, memaksa petani untuk meninggalkan ladang mereka, mengecilkan skala produksi, serta beralih ke metode pertanian yang tersembunyi, yang sepenuhnya berfokus pada kebutuhan keluarga dan dukungan untuk perjuangan.

Pemblokiran militer dan gangguan terhadap sistem transportasi mengakibatkan kekurangan barang-barang pokok yang biasanya didatangkan dari luar daerah, sehingga warga mulai mengaktifkan cara bertahan hidup seperti mengurangi konsumsi, melakukan barter, dan saling berbagi makanan dengan tetangga sebagai bentuk solidaritas antaranggota komunitas (Hutagalung et al., 2024a) . Dalam situasi ini, semangat gotong royong muncul sebagai strategi adaptasi utama: masyarakat mengelola lahan bersama, membentuk sistem perlindungan lingkungan, dan memberikan dukungan kepada keluarga yang kehilangan mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi di Sintuak tidak hanya bergantung pada kepemilikan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dan rasa solidaritas sosial dalam keadaan krisis.

Gejolak Revolusi di Nagari Sintuak

Gejolak revolusi di Nagari Sintuak merepresentasikan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat saat periode Revolusi Kemerdekaan Indonesia, di mana pergeseran ini tidak hanya terjadi pada aspek pertikaian bersenjata, tetapi juga dalam sikap, kesadaran politik, solidaritas sosial, dan cara pandang terhadap lingkungan hidup. Usai Proklamasi 1945, ancaman dari kemungkinan kembalinya kekuasaan Belanda menimbulkan ketegangan sosial-politik yang mendorong masyarakat Sintuak, terutama para petani—untuk meninggalkan kehidupan agraris yang damai menjadi sebuah komunitas yang terlibat aktif dalam usaha perjuangan, yang ditunjukkan dengan penolakan terhadap kolonialisme melalui dukungan moral, perlindungan bagi para pejuang, penyembunyian informasi, dan kontribusi logistik yang diperlukan (Nora Susilawati et al., 2026) .

Pergeseran ini juga tampak dari perubahan fungsi ruang di nagari: surau, jalan, dan ruang terbuka tidak lagi hanya berperan sebagai tempat sosial, keagamaan, atau ekonomi, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian penting dalam revolusi yang mendukung taktik gerilya dan mobilisasi perlawanan (Nora Susilawati et al., 2026) . Dalam situasi yang dibayangi perang, solidaritas sosial warga Sintuak semakin kokoh melalui praktik gotong royong, diskusi bersama, dan saling dukung, sementara peran tokoh adat, ulama, dan kaum muda memberikan legitimasi moral serta menjaga semangat kolektif dalam perlawanan, menggambarkan bahwa revolusi di Sintuak bersifat inklusif dan tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat nagari.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Perang Sintuak 1947-1949

Latar Belakang Terjadinya Perang Sintuak

Nagari Sintuak memiliki posisi yang penting dalam perjuangan kemerdekaan di wilayah pesisir Sumatera Barat karena lokasinya yang berada di jalur transportasi dan komunikasi antara Padang, Pariaman, dan Lubuk Alung, serta dilalui oleh rel kereta api Padang-Pariaman yang menjadi sarana penting untuk mobilisasi pasukan TRI dan distribusi logistik gerilya (Naldi et al., n.d.) . Selama menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II, Sintuak bertransformasi menjadi pusat logistik informal dan markas komando taktis di mana masyarakat, melalui jaringan rumah, surau, dan gudang kecil mengatur pengumpulan beras, ikan asin, dan obat-obatan yang disalurkan secara sukarela kepada kurir TRI pada malam hari untuk menghindari patroli Belanda (Utari Anwar et al., 2024a) .

Pemuda Sintuak yang bersatu dalam Divisi IX/Banteng tidak hanya terlibat dalam pertarungan di lapangan, melainkan juga melaksanakan peran sebagai pelindung jalur kereta, pengintai, dan tim sabotase yang merusak rel, jembatan, serta pos komunikasi Belanda dengan memanfaatkan pengetahuan mendalam akan kondisi geografi dan pola patroli musuh. Jaringan intelijen yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Dulah (Bundo Sianghari) dan Ali Umar (pembantu TRI) memanfaatkan kontribusi perempuan serta jaringan kurir berbasis sel untuk mengumpulkan data, menyebarkan propaganda, serta mengirimkan perintah dan amunisi melalui jalur alternatif yang ditunjukkan dengan tanda alam dan simbol budaya Minangkabau, sehingga menjaga kelangsungan operasi perkotaan sampai penghujung 1949. Oleh karena itu, Perang Sintuak (1947–1949) tidak sekadar merupakan konflik bersenjata, namun juga merupakan representasi dari “ekosistem perlawanan” yang mengintegrasikan masyarakat sipil dan militer dalam satu semangat nagari untuk melindungi kedaulatan dan martabat masyarakat Minangkabau dari upaya kembalinya kekuasaan kolonial Belanda.

Jalannya Peristiwa Perang Sintuak

Narasi mengenai Perang Sintuak (1947–1949) menunjukkan dinamika perlawanan gerilya yang terampil dan terencana di bawah pengawasan Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) yang terhubung dengan TNI, di mana para pejuang memanfaatkan daerah berhutan untuk melakukan serangan tiba-tiba pada konvoi Belanda di rute Lubuk Alung–Pariaman, lalu bersembunyi di balik vegetasi lebat . Pada tahun 1948, intensitas pertempuran semakin meningkat melalui strategi bumi hangus dan sabotase total pada rel kereta serta jembatan yang mengganggu suplai logistik Belanda dari Padang ke Pariaman, memaksa pasukan kolonial untuk meninggalkan kendaraan mereka dan menghadapi jebakan tembak-lari yang telah dibuat dengan teliti (Hutagalung et al., 2024b) . Di paruh pertama tahun 1949, konflik beralih kepada perang intelijen dan psikologis dengan menggandeng jaringan mata-mata sipil termasuk perempuan, pedagang keliling, dan petani, yang mengumpulkan informasi tentang gerakan patroli Belanda untuk menyokong operasi gerilya, sementara pejuang memindahkan pusat komando ke daerah pedalaman yang berbukit sesuai dengan prinsip peperangan gerilya Jenderal Sudirman.

Tragedi puncak terjadi pada 7 Juni 1949, saat pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Backer melakukan operasi pencarian besar-besaran, menangkap sekitar 150 pemuda,

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

dan mengeksekusi 37 pejuang di Surau Batu dekat Sungai Batang Tapakih tanpa adanya proses hukum, sebagai tindakan balas dendam atas kegagalan meruntuhkan jaringan intelijen masyarakat yang diperparah oleh pengkhianatan dari dalam (Anwar & Rosalina, 2024, hlm. 46). Meskipun meninggalkan luka yang mendalam, Tragedi Surau Batu justru memperkuat semangat perlawanan masyarakat hingga Belanda mengakui kedaulatan Indonesia lewat Konferensi Meja Bundar pada bulan Desember 1949, menjadikan kejadian ini simbol kepahlawanan lokal yang terjalin dalam narasi perjuangan nasional.

Tokoh, Korban, dan Saksi Lokal

Tragedi Surau Batu yang terjadi pada 7 Juni 1949 adalah titik tertinggi dari kekerasan militer Belanda di Nagari Sintuak, Padang Pariaman, di mana 37 dari 40 pejuang yang ditangkap dieksekusi secara massal di tepi Sungai Batang Tapakih oleh pasukan yang dipimpin oleh Kapten Backer. Sementara itu, tiga orang saksi, yaitu Buyuang Gati, Hongkong, dan Nasir Labai Buyuang Itik, berhasil selamat dengan berpura-pura sudah mati dan terbawa arus sungai, menjadikan mereka sebagai sumber utama cerita lisan terkait kejadian ini. Pembantaian ini terjadi karena kegagalan operasi pembersihan Belanda yang ingin memutus jaringan gerilya dan intelijen yang telah dibentuk oleh Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK). Akibatnya, peristiwa ini tidak hanya menyebabkan trauma kolektif dan kekosongan sosial-ekonomi akibat hilangnya puluhan pemuda yang produktif, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat dalam mengubah dukanya menjadi memori kultural yang bermanfaat (Zakaria & Utomo, n.d.).

Untuk mengingat peristiwa tersebut, Museum Perang Sintuak didirikan pada tahun 2021 sebagai hasil inisiatif pemuda lokal Rio Tampati Putra, dilengkapi dengan teknologi digital seperti kode QR dan E-Tour Guide yang memungkinkan generasi muda untuk mengakses informasi sejarah dengan cara yang interaktif. Dengan cara ini, tragedi ini tidak hanya diingat sebagai momen kelam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan rasa patriotisme dan memperkuat identitas budaya Minangkabau (Oktavallyan et al., n.d.) .

Bentuk Pelestarian Ingatan Lokal

Pelestarian pengetahuan lokal mengenai Perang Sintuak dan Insiden Surau Batu pada tanggal 7 Juni 1949 di Nagari Sintuak dilaksanakan dengan pendekatan yang beragam, mencakup berbagai aspek seperti fisik, literatur, pendidikan, dan budaya. Museum Perang Sintuak - yang dibangun secara mandiri oleh generasi muda setempat pada tahun 2021 di bawah pimpinan Rio Tampati Putra - berperan sebagai tempat penyimpanan artefak sekaligus ruang edukatif yang mengubah kisah lisan menjadi ingatan kolektif yang nyata (Naldi et al., n.d.) . Selain itu, peristiwa pembunuhan 37 pejuang di tepi Sungai Batang Tapakih diperankan kembali melalui pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak yang diorganisir oleh Sanggar Seni Museum Perang Sintuak, yang menggabungkan elemen silat, teater, dan gurindam untuk mentransfer nilai-nilai kepahlawanan secara interaktif kepada generasi muda (Utari Anwar et al., 2024b)

Dokumentasi tertulis juga dilakukan dengan menerbitkan buku berjudul Peristiwa Surau Batu Sintuak: Sejarah yang Terlupakan 7 Juni 1949 (2001) yang mengumpulkan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

kesaksian dari para saksi, seperti Nasir Labai Buyuang Itik, sedangkan pengintegrasian sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan dan kunjungan lapangan siswa ke museum serta situs Surau Batu semakin memperkuat tujuh fungsi pendidikan sejarah dalam membentuk identitas dan nasionalisme berbasis kearifan lokal . Kombinasi antara pelestarian situs-situs suci, digitalisasi data melalui kode QR di Sintuk Heritage Trail, serta revitalisasi seni tradisional ini tidak hanya menghindarkan dari pelupaan, tetapi juga mengalihkan trauma sejarah menjadi energi positif yang memperkuat ketahanan sosial, budaya, dan martabat nagari di tengah kemajuan zaman yang terus berkembang (Utari Anwar et al., 2024c)

Dampak Perang Sintuak

Perang Sintuak (1947–1949) dan Insiden Surau Batu (7 Juni 1949) meninggalkan dampak yang signifikan dalam aspek sosial, demografi, dan psikologis di Nagari Sintuak. Di sana, eksekusi massal terhadap 37 pemuda tidak hanya menghancurkan struktur kekerabatan dan menghilangkan dukungan keluarga, tetapi juga menimbulkan trauma kolektif yang merubah cara orang berinteraksi, menambah rasa waspada yang berlebihan, dan menghambat pemulihan ekonomi pasca-konflik akibat hilangnya tenaga kerja yang produktif dalam tradisi matrilineal Minangkabau. Konsekuensi demografis ini memaksa wanita dan orang tua untuk mengambil alih peran yang hilang dalam kegiatan gotong royong dan perbaikan infrastruktur, sementara kerusakan fisik, termasuk lahan pertanian yang terabaikan, jembatan yang rusak, dan Surau Batu yang sebagian terbakar, menambah lamanya stagnasi sosial dan ekonomi di nagari dibandingkan dengan daerah lain di Padang Pariaman (Utari Anwar et al., 2024c)

Namun, di tengah bencana ini, kejadian tersebut malah memperkuat solidaritas antar komunitas, memperkuat posisi surau sebagai pusat spiritual dan politik yang mengaitkan nilai jihad fi sabilillah dengan pembelaan tanah air, serta memperkokoh kerjasama antara tungku tigo sajarangan (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai) dalam menjaga keutuhan nagari (Rahmat, 2025). Dari sudut pandang strategis, perlawanan gerilya Sintuak berhasil menghambat penetrasi Belanda di jalur Padang-Pariaman, mengalihkan sebagian pasukan musuh dari markas PDRI di wilayah pedalaman, dan memberikan kontribusi pada tekanan yang memaksa Belanda untuk mengakui kedaulatan Indonesia melalui Perjanjian Roem-Royen (1949). Jejak tragedi ini kini dihidupkan melalui Museum Perang Sintuak, pertunjukan Randai Tragedi Perang Sintuak, serta tugu peringatan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi sejarah, tetapi juga sebagai ekosistem budaya yang mengubah trauma menjadi identitas kolektif yang berbasis pada kepahlawanan, kebanggaan lokal, dan komitmen generasi muda dalam menjaga martabat kemerdekaan (Naldi et al., n.d.) .

KESIMPULAN

Periode antara 1947 dan 1949 adalah masa krusial dalam Revolusi Nasional Indonesia, yang memunculkan berbagai jenis perlawanan setempat, termasuk Perang Sintuak yang berlangsung di Nagari Sintuak Toboh Gadang, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Meskipun perang ini memiliki posisi strategis sebagai tempat pertahanan gerilya untuk menghalangi kemajuan Belanda menuju Pariaman dan Bukittinggi, hingga saat ini, perhatian terhadapnya dalam penulisan sejarah tergolong minim sehingga berpotensi dilupakan.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Penelitian berjudul "Perang Sintuak 1947–1949: Rekonstruksi Melalui Sumber Lokal" dilakukan untuk menceritakan kembali kejadian tersebut dengan pendekatan historiografi dari bawah, memanfaatkan sumber-sumber lokal yang autentik..

Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias Euro-sentris yang ada dalam arsip kolonial serta menghasilkan narasi yang kaya akan nuansa emosional dan adat budaya Minangkabau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengedepankan pengelolaan museum, teknologi E-Tour Guide, kepemimpinan pemuda, atau garis besar kronologi pertempuran di wilayah lain, penelitian ini menekankan bagaimana masyarakat mengingat dan mewariskan ingatan kolektif melalui museum dan tradisi lisan. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya historiografi mikro dari perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal, sedangkan secara praktis, diharapkan dapat menghasilkan materi pengajaran sejarah lokal yang autentik bagi dunia pendidikan, melestarikan nilai budaya, dan mendorong pengembangan pariwisata sejarah yang berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Ilimiah :

Alamsyah, A. (2018). Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19). Anuva: Jurnal Kajian B udaya, Perpustakaan, Dan Informasi, 2(2), 153–163.

Andini, Halsizza Dersha, Hendra Naldi, dan Nada Hanifah. “Perkembangan Minangkabau Pasca Kemerdekaan Era Periode Revolusi Fisik.” Jurnal Riset Humaniora Indonesia 1, no. 1 (2026): 60–66.

Anwar, Diana Utari, dan Venny Rosalina. "Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman." SAAYUN: Jurnal Ilmiah Keberlanjutan Budaya dan Seni 2, no. 1 (2024): 42-52.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, “Peran Anak Nagari pada Masa Perang: Studi Kasus Nagari Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Peristiwa PDRI dan PRRI (1948–1966),” Laporan Penelitian, 2023, hlm. 10–15.

C. B. Mulyatno, Filsafat Perdamaian-Menjadi Bijak Bersama Eric Weil (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), 27.

Destame, Rifqy Zahran. “Dampak Sosial Pasca-Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat: Perubahan, Tantangan, dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau (1961–1984).” Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum, Universitas Negeri Jakarta, 2026. http://repository.unj.ac.id/63198/.

Dewi. Y., & Salim. A. (2022) Rekontruksi Sejarah Lokal Perang Panta. ICMI, Volume e (2022), 168. P-ISSN 2964-1187. E-ISSN 2964-1179

Dienaputra, R. D. (2012). Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruk Sejarah Visual. Panggung, 22(4).

Elvira, Maiza. "Bandit-Bandit Revolusi: Kekerasan Terhadap Rakyat Sipil Selama Perang di Sumatera Barat 1945–1949." Al-Qalam 26, no. 2 (2020): 583–594.

Hardi, Etmi. Rakyat dan Revolusi: Studi tentang Peranan dan Partisipasi Rakyat Sumatera Barat Selama Perang Gerilya (1948–1949). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1999.

Hendra Naldi dkk., "E-Tour Guide Berbasis QR Code pada Museum Perang Sintuk untuk Menunjang Informasi Wisata Sejarah," Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No. 1 (2025).

Hendra Naldi dkk., "Kepemimpinan Pemuda dalam Pelestarian Sejarah Lokal: Analisis Peran Rio Tampati sebagai Founder Museum Perang Sintuk," Jurnal Kronologi Vol. 6, No. 4 (2024).

Humani (Hukum dan Masyarakat Madani). (2024). "Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip 'Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah' di Minangkabau." Humani, 14(1), 95–109.

Hutagalung, A., & Nopriyasman, N. (2024). Upaya pemenuhan kebutuhan logistik pertahanan pada masa revolusi di Sumatera Barat, 1945-1949. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial, 8(2), 487-501. researchgate.net

Imam Ali Khamenei, Perang Kebudayaan, terj. Thalib Anis (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2005), 5.

Iskandar, Mohammad, Yulinar Said, dan Triana Wulandari. "Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945–1950." Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Juliwansyah, J., & Iswantir, I. (2022). "Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat." Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(2), 182–187.

Kahin, Audrey R. Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Mirhan, A. N. (2014). Pentingnya Rekontruksi Sejarah. Jurnal Adabiyah, 14(1), 96–103

Mulyana, Agus dan Restu Gunawan (edt). (2007). Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press.

N. Marbun, 1996, Kamus Politik, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, hal.469.

Nasir, M., M. Jamil, dan A. Rahman. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru." Jurnal Sosiologi Pedesaan 9, no. 2 (2021).

Susilawati, N., dkk. Sejarah Perjuangan Rakyat Padang Pariaman Dalam Perang Kemerdekaan RI 1945-1950. Pariaman: Pemerintahan Kabupaten Padangpariaman, 2008.

Nurbantoro Endro, dkk. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. Jurnal Pendidikan Tambusai. Halaman 10520-10530. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2022. ISSN: 2614-6754 (print). ISSN: 2614-3097(online).

Rahmatullah Harum, (2016), REVOLUSI, DINAMIKA KEHIDUPAN BERBANGSA, Jurnal Ilmiah Administrasita' ISSN 2301-7058 Vol 7. No. 01. Juni 2016: 98.

Rahmayuni, M., & Kadir, T. H. 2025. "Bentuk Penyajian Randai Tragedi Perang Sintuak di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman." Saayun: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, 3(3): 56-65. Available online at Saayun UNP.

Rahmayuni, M., & Kadir, T. H. 2025. "Metode Pelatihan Gerak Dasar Randai di Sanggar Museum Perang Sintuak Kabupaten Padang Pariaman." Avant-Garde: Jurnal Sendratasik, 4(2): 173-180. Available online at Avant-Garde UNP.

Rahmu, S. Yandri,. 2026. "Perancangan UI/UX Website Museum Perang Sintuk sebagai Media Informasi" Diakses dari https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/927.

Rara Amanda & Etmi Hardi, (2025), Perjuangan Kemerdekaan di Lembah Anai dan Sekitarnya dikecamatan X Koto (1945-1949), Jurnal Kronologi VOL 7 No 2.

Rizal A. Hidayat, Adonis Ghazi Bustomi, (2024), Implikasi Revolution in Military Affairs pada Perang Rusia-Ukraina 2022 terkait Kepentingan Geopolitik Keamanan Regional Amerika Serikat di Ukraina, Jurnal MND,: 1

Sartikah, S. (2024). Monpera dalam memori kolektif masyarakat Kota Palembang tahun 1945–1947. CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2(2).

[ejurnal.iainpare.ac](https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/view/8683)

Subiantoro, S. (2021). Rekonstruksi sistem dan pemikiran pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 6(1), 58–67.

Syamsudin, D. (2017). "Surau dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Perspektif Pendidikan." Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Pendidikan, 5(1), 33–48.

Tapung, M., & Payong, M. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Berpikir Kritis (Pbbk) Dalam Menyikapi Permasalahan Sosial Akibat Penggunaan Media Sosial Pada Kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Missio, 11(2), 211–232.

Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Artefak: History and Education, Vol.4 No.1 April 2017. e-ISSN: 2580-0027.

Yusra Dewi dan Agus Salim, "Rekonstruksi Sejarah Lokal Perang Panta," Proceeding International Conference on Malay Identity (Universitas Jambi, 2022), https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/184.

Yusra D, Agus Salim,. (2022),. Rekontruksi Sejarah Lokal sebagai Alternatif Materi Pelajaran Membaca,. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 12 (2), September 2022, 330-340 Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi,. ISSN 2088-5857(Print), ISSN 2580-7463 (Online),. DOI 10.33087/dikdaya.v12i1.

Buku :

Amura. Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau: 1945–1950. Jakarta: Pustaka Antara, 1979.

Asnan, G. Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Iskandar, Mohammad, Yulinar Said, Triana Wulandari, dkk. Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat 1945–1950. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998

Kahin, George McTurnan. Nationalism and Revolution in Indonesia. Ithaca: Cornell University Press, 1952.

Navis, A. A. Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Bandung: Grafiti Pers, 1984.

Nina Herlina, M. S. (2020). Metode Sejarah Edisi Revisi 2020.

Purwanto, Bambang, dan Gerry van Klinken, ed. Dunia Revolusi: Perspektif dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia 1945–1949. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.

Sather, Charles, ed. Peasant Economics and Social Change in Southeast Asia. Singapore: ISEAS Publishing, 1995.

Tim Sejarawan Sumatera Barat. Perjuangan kemerdekaan Sumatera Barat dalam revolusi nasional Indonesia, 1945-1950. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.

Tanjung, Armaidi. Sejarah Perjuangan Rakyat Padang Pariaman Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1950). Pariaman: Perpustakaan Mr. H. St. Moh. Rasyid, 2008.

Zed, Mestika. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI): Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan. Jakarta: Grafiti, 1997.

Skripsi :

Lifna Putri S. "Sejarah dan Perkembangan Museum Perang Sintuk di Padang Pariaman." Skripsi Sarjana, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2025.

Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Ali Umar (97 Tahun) Pelaku atau Pesuruh TRI 27 Juni 2026

Wawancara dengan Bapak Dulah (91 Tahun) Pelaku atau Bundo Siang Hari (Mata-Mata) 27 Juni 2026

Wawancara dengan Ibu Nizar (87 Tahun) Saksi atau Masyarakat yang hidup pada masa itu 28 Juni 2026

Wawancara dengan Ibu Suna (93 Tahun) Saksi atau Masyarakat yang hidup pada masa itu 27 Juni 2026

Wawancara dengan Ibu Raima (96 Tahun) Saksi atau Masyarakat yang hidup pada masa itu 28 Juni 2026

Wawancara dengan Bapak Rio Tampati Putra, A.Md. (41 Tahun) Pendiri dan Pengelola

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Museum Perang Sintuak 28 Juni 2026

Wawancara dengan Saudari Dini Angraini (16 Tahun) Pelajar atau Generasi Muda 26 Juni 2026

Wawancara dengan Saudari Fatihah Nur'aini (15 Tahun) Pelajar atau Generasi Muda 10 Juli 2026

Wawancara dengan Saudara Rahmat Kurniawan (18 Tahun) Pelajar atau Generasi Muda 10 Juli 2026

Wawancara denganSaudara David Arjuna Putra (16 Tahun) Pelajar atau Generasi Muda 10 Juli 2026

Wawancara dengan Saudara Fadli Adriansyah (20 Tahun) Pelajar atau Generasi Muda 10 Juli 2026